

# PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR SISWA MELALUI MEMBACA DENGAN MODEL PEMBELAJARAN ASISTENSI (ASSISTED LEARNING)

Santa Budi

SMPN 4 Praya, Indonesia, [santabudi@gmail.com](mailto:santabudi@gmail.com)

---

## INFO ARTIKEL

### Riwayat Artikel:

Diterima: 13-08-2018

Disetujui: 30-09-2018

---

### Kata Kunci:

Model Pembelajaran,  
Asistensi, Prestasi Siswa

---

## ABSTRAK

**Abstrak:** Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan minat dan prestasi belajar membaca mata pelajaran bahasa Indonesia siswa kelas VII SMP melalui model pembelajaran asistensi. Metode penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK). Hasil penelitian ini menunjukkan pembelajaran dengan metode pembelajaran asistensi mampu meningkatkan motivasi anak untuk gemar membaca sebesar 46,6% dan 1,5% atau rata-rata meningkat 24 %. Dengan melihat antusiasme anak dalam membaca menunjukkan bahwa pembelajaran dengan metode pembelajaran asistensi mampu meningkatkan motivasi anak untuk gemar membaca dengan peningkatan 24% perbulan. Peningkatan prestasi belajar siswa dari siklus awal terhadap siklus akhir menunjukkan peningkatan sebesar 10% dan 8% atau rata-rata 9%. Kesimpulan yang diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Penerapan metode asistensi meningkatkan minat terhadap pelajaran membaca Bahasa Indonesia sebesar 24% dan (2) Prestasi belajar membaca siswa dengan pemberian metode asistensi meningkat sebesar 9%.

*Abstract:* The purpose of this study was to increase the interest and learning achievement of reading Indonesian language subjects of class VII SMP through the assistance learning model. This research method uses classroom action research (CAR). The results of this study indicate that learning with the assistance learning method was able to increase the motivation of children to love reading by 46.6% and 1.5% or an average increase of 24%. By looking at the enthusiasm of children in reading shows that learning with assistance learning methods can increase children's motivation to love reading with a 24% increase per month. Increased student learning achievement from the initial cycle to the final cycle showed an increase of 10% and 8% or an average of 9%. The conclusions obtained in this study are as follows: (1) The application of the assistive method increased interest in Indonesian language reading lessons of 24% and (2) Learning achievement in reading students with giving assistance methods to increased by 9%.

---

## A. LATAR BELAKANG

Pelaksanaan proses pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMP pada umumnya sering mengalami kesulitan. Bagi guru kesulitan biasanya muncul dalam upaya menanamkan konsep bahasa Indonesia pada siswa dan memilih metode yang tepat sesuai dengan kondisi yang ada. Bagi siswa kesulitan sering dialami karena sebagian besar sudah memiliki anggapan bahwa pelajaran bahasa Indonesia itu merupakan pelajaran yang sulit, tidak aktual, tidak menarik dan membosankan. Kondisi ini diperparah dengan munculnya rasa takut dari siswa baik ketakutan untuk mempelajari Bahasa Indonesia maupun takut pada guru. Akibat yang muncul dalam proses pembelajaran, peran aktif, perhatian, serta minat siswa menjadi rendah. Hal ini berpengaruh langsung terhadap prestasi belajar yang dicapai siswa rendah. Guru bahasa Indonesia sering menyimpulkan dengan menganggap siswa sudah jelas dan

mengerti mengenai materi yang diajarkan, tetapi sering tertipu dengan hasil yang dicapai siswa yang rendah.

Prestasi belajar membaca siswa kelas VII menunjukkan nilai tertinggi yang dicapai siswa adalah 80, nilai terendah sebesar 40 dan nilai rata-rata sebesar 62. hal ini menunjukkan bahwa siswa kelas VII rata-rata prestasinya lebih tinggi dari batas terendah pada nilai ketuntasan yaitu sebesar 60 (Rominah, 2008: 1). Assisted learning mempunyai peran yang sangat penting bagi perkembangan kognitif individu. Perkembangan kognitif terjadi melalui 2 interaksi dan percakapan seorang anak dengan lingkungan sekitarnya, baik dengan teman sebaya, orang dewasa atau orang lain dalam lingkungannya. Orang lain tersebut sebagai pembimbing atau guru yang memberikan informasi dan dukungan penting yang dibutuhkan anak untuk menumbuhkan intelegualitasnya (Baharuddin dan Wahyuni, 2007: 132).

Pengajaran Bahasa Indonesia yang baik dan benar memberikan manfaat yang besar bagi peningkatan mutu pendidikan. Pertama, manfaat akademis, yakni bahwa

pengajaran bahasa Indonesia yang baik dapat menjadikan siswa mahir berbahasa Indonesia sehingga ia lebih mudah dan lebih cepat dalam belajar karena bahasa pengantar semua mata pelajaran adalah bahasa Indonesia. Pengajaran bahasa Indonesia yang baik dapat memberikan teknik membaca belajar, yaitu teknik membaca cepat dan tepat, artinya siswa mampu menangkap dan memahami intisari teks yang dibacanya. Pengajaran bahasa Indonesia yang baik juga dapat mengasah penalaran siswa. Tugas mengarang, misalnya menulis laporan, dapat melatih siswa berpikir runtut, teratur, dan teliti. Kedua, manfaat sosial, yakni bahwa pengajaran bahasa Indonesia dapat mengembangkan siswa terampil berbahasa Indonesia sehingga mereka pandai bercanda dengan teman-temannya, ahli menjual gagasan, andal membujuk atau mempengaruhi orang lain. Ketiga, manfaat rekreasi, yakni bahwa pengajaran bahasa Indonesia yang baik dapat menjadikan siswa gemar membaca. Karena sering membaca contoh bacaan yang baik (bacaan, teks, atau karya sastra), siswa menjadi haus akan bacaan yang baik. Mereka dapat menemukan kesenangan atau rekreasi dari bacaan yang baik itu (Sumardi, 2001: 1).<sup>3</sup> Bertolak dari uraian di atas sebagai upaya jalan keluar diajukan strategi pembelajaran yang menawarkan suatu model baru. Adapun judul penelitiannya adalah "Pembelajaran Asistensi (*Assisted Learning*)" pada siswa Kelas VII SMP". Upaya ini diharapkan dapat memberi manfaat berupa perbaikan kualitas proses pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah tersebut.

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan yang dilaksanakan dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, sehingga penelitian ini termasuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Adapun pelaksanaannya berbentuk kolaborasi antara pengamat dan peneliti sebagai pelaku tindakan. Penelitian tindakan kelas menekankan kepada kegiatan dengan mengujicobakan suatu ide ke dalam situasi nyata dalam kelas, yang diharapkan kegiatan ini mampu memperbaiki dan meningkatkan kualitas proses belajar mengajar (Susilo: 2007: 10). Adapun subjek penelitian ini adalah peneliti sendiri, guru bahasa Indonesia dan siswa kelas VII yang berjumlah 32 siswa.

Sumber data penelitian ini berasal dari hasil kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia siswa di kelas VII.1 berupa dokumentasi foto, daftar nilai ulangan siswa kelas VII dan daftar pengunjung perpustakaan sekolah. Oleh sebab itu, pengumpulan data dilakukan dengan cara: (1) Angket yang digunakan untuk memperoleh informasi tentang pelaksanaan proses pembelajaran membaca guru kelas VII pada siklus tindakan; (2) Observasi (pengamatan langsung) oleh peneliti tentang aktivitas dan sikap siswa pada saat proses pembelajaran; dan (3) Tes, dilakukan untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran (pra tindakan, maupun tiap akhir siklus).

Sedangkan analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik deskriptik analitik. Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif menggunakan konsep yang diberikan oleh Nasution (Sugiyono, 2005: 92-99), menjelaskan bahwa "melakukan analisis adalah pekerjaan yang sulit, memerlukan kerja keras. Analisis memerlukan daya kreatif serta kemampuan intelektual yang tinggi.

Tidak ada cara tertentu yang dapat diikuti untuk mengadakan analisis, sehingga setiap peneliti harus mencari sendiri metode yang dirasakan cocok dengan sifat penelitiannya. Bahan yang sama bisa diklasifikasikan lain oleh peneliti yang berbeda". Sehingga diperoleh 3 langkah analisa data yakni (1) Reduksi data (data reduction); (2) Sajian data (data display); dan (3) Penarikan kesimpulan: Verifikasi (conclusion drawing/verification).

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Siklus 1 (Pembelajaran dengan Metode Ceramah)

Kemajuan belajar siswa selama siklus 1 dengan metode ceramah daya serap yang diperoleh siswa adalah 74% tetapi secara klasikal belum tercapai ketuntasan belajar sebagaimana dikehendaki peneliti, masih terdapat 10 anak yang belum tuntas. Dalam tahap refleksi siklus 1, peneliti mengadakan diskusi dengan guru kelas. Hasil pelaksanaan pembelajaran dengan metode ceramah dengan membaca pemahaman diperoleh prestasi membaca pada siswa sebagai berikut: siswa yang mempunyai prestasi di bawah nilai 60 (standar ketuntasan) yaitu sebanyak 10 siswa dan yang sudah tuntas sebanyak 28 siswa. Untuk meningkatkan kemampuan siswa membaca, maka perlu diberikan metode pembelajaran yang lain (model asistensi). Karena masih ada siswa yang belum tuntas (belum terselesaikan), perlu siklus kedua.

### 2. Siklus 2 (Pembelajaran dengan Metode Asistensi Kelompok Besar)

Dari hasil evaluasi pelaksanaan penelitian ada dua siswa mendapat nilai terendah yaitu 20 dikarenakan mereka tidak berkonsentrasi pada PBM pada siklus 2. Dalam tahap refleksi, peneliti mengadakan diskusi dengan guru kelas. Hasil pelaksanaan pembelajaran dengan metode asisten learning dengan materi membaca pemahaman diperoleh gambaran yang jelas terhadap siswa dalam membantu berlatih membaca pemahaman. Pada siklus 2, masih ada siswa yang mempunyai prestasi dibawah nilai 60 (standar ketuntasan) yaitu sebanyak 6 siswa belum tuntas. Bandingkan dengan pembelajaran sebelumnya dengan metode klasik siswa mengalami kenaikan prestasi belajar membacanya. Jumlah siswa yang meningkat prestasinya sebanyak 32 siswa. Untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca dengan metode asistensi learning ini, maka perlu ditingkatkan pembimbingan secara intensif dalam bentuk pemberian bantuan baik fisik maupun motivasi. Karena masih ada siswa yang belum tuntas (belum terselesaikan), maka perlu siklus ketiga. Tujuannya untuk lebih mengotimalkan peran asisten/tutor untuk memberi motivasi kepada teman/siswa yang kurang atau mengalami kesulitan dalam membaca.

### 3. Siklus 3 (Pembelajaran dengan Metode Asistensi Kelompok Kecil)

Sama halnya dengan siklus 2, siklus 3 ini yang mendapatkan nilai terendah juga siswa yang sama pada siklus 2 dengan nilai 40 dikarenakan konsentrasi dalam pemahaman mereka masih kurang. Dari segi materi soal, siklus 3 lebih sulit dibandingkan dengan siklus 1 dan siklus 2 sehingga terdapat 23 anak yang prestasinya turun, tetapi hanya 4 orang yang tidak tuntas prestasi belajarnya. Dalam tahap refleksi siklus 3, peneliti mengadakan diskusi dengan guru kelas. Hasil pelaksanaan pembelajaran

dengan metode asisten learning dengan materi "Prinsip Kegiatan Menarik dalam Pramuka". Pada siklus 3, siswa yang mempunyai nilai kurang dari 60 sebanyak 4 siswa, karena terbatasnya waktu yang diberikan oleh sekolah untuk penelitian maka siklus selanjutnya tidak dilanjutkan dengan alasan bahwa penelitian sudah cukup data untuk dibuat sunpulan. Indikator penelitian sudah tercapai yaitu siswa. mampu menunjukkan letak kalimat utama dalam suatu paragraf pada teks bacaan. Dengan melihat antusiasme anak dalam membaca dengan dibuktikan dengan banyaknya siswa yang datang ke Perpustakaan sekolah menunjukkan bahwa pembelajaran dengan metode asistensi learning mampu meningkatkan motivasi anak untuk gemar membaca. Berikut hasil penelitian pada tiap-tiap siklus dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini:

**TABEL 1**  
NILAI ULANGAN SISWA TIAP SIKLUS

No	Nilai Ulangan		
	Siklus 1	Siklus 2	Siklus 3
1	50	100	80
2	50	90	60
3	50	90	70
4	50	70	50
5	60	100	80
6	60	80	60
7	70	90	100
8	60	90	90
9	63	80	60
10	70	100	50
11	70	30	60
12	60	90	60
13	60	100	60
14	50	80	60
15	70	100	100
16	70	100	100
17	70	90	60
18	60	90	60
19	60	60	60
20	80	20	50
21	70	20	60
22	70	100	100
23	77	90	90
24	70	80	100
25	50	90	100
26	60	70	100
27	40	20	60
28	50	90	100
29	50	80	100
30	70	80	40
31	70	90	80
32	60	100	100
Jumlah	1970	2560	2400
Rerata	62	80	75
Tidak Tuntas	10	6	4
Daya Serap	74%	84%	91%

Berdasarkan Tabel 1 tersebut di atas maka hasil evaluasi tiap siklus dapat dipaparkan sebagai berikut:

### 1. Siklus Pembelajaran

- Siklus I. Berdasarkan pengamatan pada saat terjadi proses pembelajaran dengan metode ceramah dengan judul bacaan yang dipilih adalah bacaan 1 (Anggota DPR), materi bahasan yang dipelajari mencakup membaca pemahaman, menghasilkan data bahwa (1) Rata-rata skor tes awal sama dengan 62 dan daya serap 74%; (2) Nilai tertinggi 80 dan terendah 40 dan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 28 siswa.
- Siklus II. Berdasarkan pengamatan pada saat terjadi proses pembelajaran dengan metode asistensi kelompok besar, membaca pemahaman dengan judul bacaan 2 "Pasien RSJ" menghasilkan data bahwa (1) Rata-rata skor tes siklus 1 sama dengan 79 dan daya serap 84%; (2) Nilai tertinggi 100 dan terendah 20 dengan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 32 siswa.
- Siklus III. Berdasarkan pengamatan pada saat terjadi proses pembelajaran dengan metode asisten berpasangan dengan materi membaca pemahaman dengan judul bacaan 3 "Prinsip Kegiatan Menarik dalam Pramuka", menghasilkan data bahwa (1) Rata-rata skor tes siklus 2 sama dengan 76 dan daya serap 92%; (2). Nilai tertinggi 100 dan terendah. 40 dengan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 35 siswa. Hal ini menunjukkan metode pembelajaran asistensi meningkatkan prestasi belajar siswa.

### 2. Situasi Kelas

Pengaruh pembelajaran model asistensi dibandingkan dengan model ceramah sangat berbedanya. Pembelajaran dengan model asistensi, menurut Sambodo sebagai berikut: "Lebih mudah berkomunikasi dan lebih terbuka dengan teman-teman ketimbang pada gurunya. sebab lebih enak diterangkan oleh teman kalo tanya guru kadang malu. Saya akan lebih mudah tanya, tentang kesulitan yang dihadapi terhadap mata. pelajaran Bahasa Indonesia kepada teman yang sudah tabu (wawancara dengan siswa X)".

Menurut pandangan Restu Rangga tentang situasi kelas dengan model pembelajaran asistensi, sebagai berikut:

"Pada, awalnya memang serba canggung dan suasana sangat kaku. Suasana, ini secara bertahap hilang. Dengan belajar seperti ini suasana yang sangat berbeda/bebas dalam proses pembelajaran membaca dengan dibandingkan yang dialami pada waktu sebelumnya (wawancara dengan Restu siswa Kelas VII)". Dari hasil wawancara dengan siswa di atas menunjukkan bahwa pembelajaran dengan model asistensi memberikan perubahan suasana pembelajaran di dalam kelas menjadi lebih kondusif. Hal ini menunjukkan metode pembelajaran asistensi menjadikan suasana kelas lebih kondusif untuk proses pembelajaran Bahasa Indonesia dan meningkatkan prestasi belajar siswa.

### 3. Minat Membaca

Minat membaca siswa kelas VII juga mengalami peningkatan, hal ini dapat ditunjukkan pada tabel berikut ini:

**TABEL 2**  
JUMLAH ANGGOTA, PENGUNJUNG DAN PEMINJAM  
PERPUSTAKAAN SEKOLAH

Bulan	Anggota	Pengunjung	Pinjaman
Bulan ke-1	328	442	389
Bulan ke-2	328	476	489
Bulan ke-3	328	487	500

Peningkatan Pengunjung bulan ke-2 =  $[(476-442)/328] \times 100\% = 16,6\%$  Peningkatan Pengunjung bulan ke-3 =  $[(487-476)/328] \times 100\% = 3,3\%$  Pembelajaran dengan metode pembelajaran asistensi mampu meningkatkan motivasi anak untuk gemar membaca sebesar 16,6% dan 3,3% atau rata-rata meningkat 21%. Dengan melihat antusiasme anak dalam membaca menunjukkan bahwa pembelajaran dengan metode pembelajaran asistensi mampu meningkatkan motivasi anak untuk gemar membaca dengan peningkatan 21% perbulan.

Dari hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa dengan menggunakan metode asistensi pembelajaran membaca, terjadi perubahan yang positif yang dapat dibuktikan dari hasil skor tes awal ke skor akhir hasil dimana tes akhir hasilnya mengalami peningkatan. Hal tersebut dapat dibuktikan hasil tiap-tiap siklus dimana siklus 1 daya serap yang diperoleh anak adalah 74%, tetapi secara klasikal belum tercapai ketuntasan belajar sebagaimana dikehendaki peneliti sebesar 90%. Siklus 2 daya serap meningkat 10% menjadi 84% dan pada siklus 3 ketuntasan meningkat 8%, dari 84% menjadi 92%. Standar ketuntasan dipatok oleh Bapak selaku kepala sekolah sebesar 60, jika siswa mendapat nilai 60 atau lebih, siswa tersebut dinyatakan tuntas. Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat dinyatakan proses pembelajaran dengan menggunakan model asistensi learning dapat meningkatkan prestasi belajar membaca siswa rata-rata sebesar 9%.

Menurut pendapat Popham, J.W. dan Baker E.L. (2005: 138), jika seorang guru bertanggungjawab atas penyempurnaan pengajarannya, maka ia harus mengevaluasi pengajarannya agar mengetahui perubahan apa yang seharusnya diadakan. Siswa juga harus dievaluasi. Suatu kebiasaan yang aneh dalam metodologi pengajaran yaitu bahwa dua tugas yang sangat penting itu pada umumnya dipandang secara terpisah. Evaluasi terhadap guru seharusnya ditentukan terutama oleh hasil evaluasi terhadap prestasi belajar siswanya.

Selain itu, pembelajaran dengan model asistensi memberikan perubahan suasana, pembelajaran di dalam kelas. Kemampuan berkomunikasi antar anak berkaitan dengan proses pembelajaran membaca secara bertahap cenderung meningkat. Hal ini ditunjukkan oleh adanya diskusi kelompok besar, diskusi kelompok kecil bahkan untuk kasus tertentu terjadi diskusi teman sebangku. Fenomena, menarik yang terjadi adalah adanya diskusi antar teman lain bangku. Untuk hal yang penting anak selalu berkomunikasi. Komunikasi juga, dilakukan sekedar untuk meyakinkan pendapat atau meyakinkan kebenaran hasil belajarnya. Fenomena menarik yang akan terjadi adalah sering di luar jam pelajaran anak menggunakan kesempatan untuk banyak membaca. Kondisi kelas secara bertahap sangat kondusif, dan membaca, menjadi budaya siswa.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian oleh Sawali (2007: 1), bahwa kemampuan personal dan sosial siswa

meningkat, apabila kita menggunakan cara belajar bersama atau kelompok Karena proses pembelajaran suasana individu dan kebersamaan berjalan sangat selaras. Pada siswa, timbul kesadaran untuk sukses secara, individu sekaligus sukses secara bersama.

Pembelajaran dengan metode pembelajaran asistensi mampu meningkatkan motivasi anak untuk gemar membaca sebesar 24% perbulan. Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Dimiyati dan Mudjiono (2006: 246), bahwa proses belajar didorong oleh motivasi siswa dan lingkungan siswa untuk memperoleh ilmu, salah satu cara memperoleh ilmu tersebut dengan banyak membaca.

Belajar merupakan peristiwa sehari-hari di sekolah. Belajar dialami sebagai suatu proses. Siswa mengalami proses mental dalam menghadapi bahan belajar. Bahan belajar tersebut berupa keadaan alam, hewan, tumbuh-tumbuhan, manusia, dan bahan yang telah terhimpun dalam buku-buku pelajaran.

#### D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan hasil penelitian, dapat ditarik kesimpulan bahwa (1) penerapan metode asistensi meningkatkan minat siswa terhadap pelajaran membaca bahasa Indonesia sebesar 24%; (2) prestasi belajar membaca siswa meningkat dengan pemberian metode asistensi sebesar 9%. Oleh sebab itu, penulis menyarankan (1) untuk Guru, diharapkan model pembelajaran asistensi dapat digunakan oleh pars guru untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan baik sehingga dapat membantu meningkatkan motivasi berprestasi dan hasil belajar membaca siswa; (2) untuk Siswa, diharapkan siswa lebih mandiri dan punya rasa setia kawan yang tinggi dengan suka rela mengajari teman yang kurang pandai atau ketinggalan; (3) untuk Sekolah, diharapkan sekolah dapat memberikan fasilitas kepada guru untuk berinovasi dalam metode pembelajaran guna peningkatan mutu hasil belajar siswa.

#### DAFTAR RUJUKAN

- [1] Achmad, A. (2007). Implementasi Model Cooperative Learning Dalam Pembelajaran IPS. (Sumber; <http://www.duniaguru.com>)
- [2] Baharudin dan Wahyuni, E.N., (2007). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- [3] Depdiknas. (2003). *Standar Kompetensi: Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SD dan MI*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- [4] Depdiknas. (2005). *Bahasa dan Sastra Indonesia: Metode Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- [5] Dimiyati dan Mudjiono. (2006). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta
- [6] Djumitri. (2001). *Lima Langkah Membaca Buku yang Efektif dan Efisien*. Buletin Pengawasan No. 13 & 14
- [7] Ernalis. (2004). *Pengembangan Pembelajaran Membaca dan Menulis Permulaan dengan Menggunakan Metode SAS di Kelas I Sekolah Dasar*. (Penelitian Tindakan Kelas di Sekolah Dasar Negeri Percobaan Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung).
- [8] Nuryati, S. (2007). *Pembelajaran Membaca Permulaan Melalui Permainan Bahasa Di Kelas Awal Sekolah Dasar*. Sumber: <http://www.ksdupum.web>